



Dampak Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar *Return* Saham pada Perusahaan Farmasi di BEI

Mayroza Wiska¹, Fenisi Resty²

¹Manajemen, Fakultas Hukum dan Ekonomi Bisnis, Universitas Dharmas Indonesia

²Manajemen, Fakultas Hukum dan Ekonomi Bisnis, Universitas Dharmas Indonesia

¹mayrozawiska@undhari.ac.id²restydeffi@gmail.com

Abstract

In this study, researchers have conducted research at PT. Indonesia stock exchange. The purpose of this study was to determine the effect of inflation, exchange rates and interest rates on stock returns in pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange. By taking secondary data in the 2010-2014 period. Data analysis in this study used the classical assumption test, t-test analysis and f-test, while the overall data analysis used a computer with SPSS version 21 software. The results of this study concluded that: (1) the inflation rate partially has a positive and significant effect on stock returns in pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange, (2) the exchange rate partially does not have a significant effect on stock returns in listed pharmaceutical companies. in the Indonesia Stock Exchange, (3) the interest rate partially does not have a significant effect on stock returns in pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange, (4) the inflation rate, the exchange rate, the interest rate simultaneously influence stock returns. in pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Suggestions for companies should pay more attention to financial performance factors, both as measured by profitability and the market in determining share prices. This study can further use other methods that may be better than the variable analysis used in this study, for example logistic analysis.

Keywords: inflation rate, exchange rate, interest rate

Abstrak

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan penelitian pada PT. Bursa Efek Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan mengambil data sekunder pada periode 2010-2014. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, analisis uji t dan uji f adapun secara keseluruhan analisis data menggunakan komputer dengan software SPSS versi 21. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) tingkat inflasi secara parsial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (3) tingkat suku bunga secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (4) tingkat inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga berpengaruh secara bersama-sama terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Saran bagi perusahaan harus lebih memperhatikan faktor kinerja keuangan baik yang diukur pada profitabilitas maupun pasar dalam menentukan harga saham. Penelitian ini lebih lanjut bisamenggunakan metode lain yang dimungkinkan lebih baik dari analisis variabel yang digunakan pada penelitian ini misalnya analisis logistik.

Kata kunci: tingkat inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga

© 2020 Jurnal IJMB

1. Pendahuluan

Pasar modal saat ini telah mengalami perkembangan yang pesat dan memegang peranan penting dalam memobilisasi dana dari masyarakat yang ingin berinvestasi di pasar modal. Dalam artian luas, investasi adalah pengorbanan yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh suatu nilai lebih tinggi di masa yang akan datang. Investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk menanamkan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Pihak – pihak yang melakukan investasi disebut sebagai investor[1]

Pasar modal merupakan sumber modal atau pendanaan yang mendukung program bisnis ekonomi yang tujuannya memenuhi kebutuhan bagi perorangan, pemerintah, investor dan perusahaan[2]. Menurut Darmadji dan Hendy[3], pada dasarnya, pasar modal (capital market) merupakan tempat di perjual-belikannya berbagai instrument keuangan jangka panjang, seperti utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, dan instrument lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Ekspektasi investor dalam berinvestasi saham selain menjadi pemilik suatu perusahaan dengan proporsional kepemilikan tertentu, saham yang ditanamkan tersebut diharapkan mampu memberikan tingkat pengembalian atau return tertentu[4]

Menurut Jogiyanto[5], Return Saham adalah nilai yang diperoleh sebagai hasil dari aktivitas investasi. Return yang diharapkan berupa deviden untuk investasi saham dan pendapatan bunga untuk investasi di surat utang. Return merupakan tujuan utama investor untuk mendapatkan hasil dari investasi yang dilakukan oleh investor. Dengan adanya Return Saham yang cukup tinggi akan lebih menarik para investor untuk membeli saham tersebut. Dan Suatu saham dihargai dengan benar jika return yang diharapkan sebanding dengan return yang disyaratkan. Jika expected return suatu saham lebih besar dari required return saham tersebut, maka saham tersebut mengalami undervalued, dan apabila expected return lebih kecil dari required return-nya, maka saham tersebut *overvalued*. Tandililin[6] mengemukakan bahwa return merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinteraksi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya.

Tingkat return yang diperoleh investor dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor mikroekonomi merupakan faktor yang berada di dalam perusahaan sedangkan faktor makroekonomi merupakan faktor yang berada di luar perusahaan. Faktor makroekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja

perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketika terjadi perubahan pada faktor makroekonomi, investor akan mengkalkulasi dampaknya, baik yang positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual

Menurut Irham Fahmi[7] Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang dan mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Saat ini, inflasi tidak hanya berpengaruh terhadap Negara berkembang seperti Indonesia, Negara maju seperti Amerika pun juga mengalami inflasi. Kebijakan bank central Amerika (The Fed) juga turut mempengaruhi kurs mata uang rupiah terhadap US Dolar.

Meningkatnya inflasi secara relatif adalah signal negatif bagi investor. Dilihat dari segi masyarakat, inflasi yang tinggi akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan biaya perusahaan seperti harga bahan baku untuk memproduksi suatu produk akan meningkat. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan menurun.

Pada kondisi perekonomian yang tidak stabil inflasi dapat terjadi kapan saja. Sebagai seorang investor harus dapat mengantisipasi kondisi tersebut pada saat melakukan investasi. Inflasi adalah suatu keadaan senantiasa meningkatnya harga-harga pada umumnya, atau suatu keadaan senantiasa turunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang[8]. Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat menyebabkan kerugian pada perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar, sedangkan tingkat inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga akan bergerak dengan lamban.

Penelitian oleh Pujawati[9] membuktikan secara empiris bahwa “nilai tukar rupiah berpengaruh langsung yang hasilnya negatif terhadap returnsaham, profitabilitas berpengaruh langsung yang hasilnya positif terhadap returnsaham, pengaruh nilai tukar terhadap returnsaham lebih besar dibandingkan pengaruh langsung nilai tukar terhadap returnsaham melalui profitabilitas”

Kinerja perusahaan yang baik dengan adanya monitoring penilaian kerja perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat suku bunga dan inflasi terhadap pengembalian (return) yang diharapkan oleh investor yang tinggi dari pada

saat investor awal menanamkan dananya untuk perusahaan tersebut. Penelitian yang konsisten pada penelitian ini oleh Syahid[10] dengan hasilnya yaitu “suku bunga berpengaruh langsung yang hasilnya negatif dan inflasi berpengaruh langsung yang hasilnya negatif terhadap harga saham”.

Meningkatnya tingkat suku bunga secara langsung akan meningkatkan beban bunga perusahaan sehingga perusahaan yang mempunyai utang yang tinggi akan mendapatkan dampak dari kenaikan tingkat bunga serta profitabilitas perusahaan akan menurun. Profitabilitas yang menurun akan mempengaruhi pendapatan deviden yang akan diterima oleh investor. Selain itu, pergerakan suku bunga juga berdampak pada keinginan konsumen dalam berinvestasi. Kenaikan suku bunga ini juga akan memicu masyarakat untuk cenderung berinvestasi pada bentuk deposito, daripada berinvestasi di pasar modal yang risikonya lebih tinggi. Sehingga investor akan berpindah ke jenis investasi yang lain yang akan memberikan hasil yang diharapkan (*return*) yang lebih baik. Begitu pula dengan pengaruh nilai tukar terhadap *return* saham, yang mempengaruhi daya beli investor.

Pelemahan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang terjadi saat ini berpotensi menaikkan biaya produksi produsen farmasi. Hal itu karena 95% bahan baku produsen masih diimpor (<https://bisnisfarmasi.wordpress.com>) hal ini akan mengakibatkan meningkatnya biaya produksi perusahaan dan mempengaruhi *return* yang diharapkan oleh pemegang dana. Para pemegang dana atau investor lebih mempertimbangkan kemana uang mereka akan diinvestasikan.

Investor tentu akan memilih saham – saham yang memiliki prospek atau peluang *return* yang tinggi dengan resiko tertentu. Saat ini berada dalam tren positif yang ditandai dengan terus meningkatnya harga saham. Investor akan memilih saham – saham yang harganya relatif lebih rendah dengan harapan pada kondisi ini harga saham akan terus naik dan pada saatnya nanti mereka dapat mengambil untung berupa *gain*. Tingginya harga saham juga menginformasikan bahwa kinerja perusahaan dalam kondisi yang baik, sehingga investor bisa berharap untuk mendapatkan deviden yang lebih tinggi, begitu pula yang terjadi pada perusahaan farmasi.

Rendahnya pangsa pasar perusahaan farmasi itu disebabkan oleh iklim investasi yang kurang kondusif sehingga investor kurang tertarik menambah dana investasinya. Regulasi di bidang farmasi terlalu banyak (*high regulated*) dan cenderung menghambat perkembangan sektor industri tersebut. Untuk mendorong perkembangan industri farmasi seperti kebergantungan bahan baku impor untuk industri farmasi masih sangat tinggi. Untuk mengurangi kebergantungan impor ini diperlukan pengembangan industri kimia dasar sehingga bisa memproduksi bahan

baku sendiri. Sehingga diharapkan mampu mengurangi biaya produksi yang tinggi.

2. Metode Penelitian

Sampel dalam Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan begitu didapatkan sampel akhir dengan jumlah 9 emiten dengan periode pengamatan tahun 2010-2014. Jenis data dalam penelitian memakai data sekunder. Penelitian menggunakan regresi linear berganda sebagai alat analisis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tingkat Inflasi

Berikut adalah tabel inflasi yang terjadi pada tahun 2010-2014

Tabel 3.1
Tingkat inflasi Tahun 2010 – 2014
(dalam persen)

Bulan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
januari	3,72	7,02	3,65	4,57	8,22
februari	3,81	6,84	3,56	5,31	7,75
maret	3,43	6,65	3,97	5,9	7,32
april	3,91	6,16	4,5	5,57	7,25
mei	4,16	5,98	4,45	5,47	7,23
juni	5,05	5,54	4,53	5,9	6,7
juli	6,22	4,61	4,56	8,61	4,53
agustus	6,44	4,79	4,58	8,79	3,99
september	5,8	4,61	4,31	8,4	4,53
oktober	5,67	4,42	4,61	8,32	4,83
november	6,33	4,15	4,31	8,37	6,23
desember	6,96	3,79	4,3	8,38	8,36

Sumber : www.bi.go.id

Pada table diatas disajikan data mengenai tingkat inflasi dari tahun 2010 - 2014 yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai variable independen. Data mengenai tingkat inflasi diperoleh dari situs bank Indonesia www.bi.go.id. Pada table diatas terlihat bahwa tingkat inflasi yang tinggi terjadi pada Agustus 2013 sebesar 8,79% dan yang terendah terjadi pada maret 2010 yaitu sebesar 3,43%.

3.2 Nilai Tukar

Tabel 3.2
Kurs Rupiah Terhadap U.S Dolar Tahun 2010 – 2014
(Dalam Rupiah)

Bulan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Januari	11.167	9.275	9.000	9.698	12.179
Februari	11.853	9.348	9.085	9.667	11.935
Maret	11.850	9.174	9.180	9.719	11.425
April	11.025	9.027	9.190	9.722	11.435
Mei	10.393	9.183	9.565	9.802	11.525
Juni	10.207	9.148	9.480	9.802	11.892
Juli	10.111	9.049	9.485	10.278	11.689
Agustus	9.978	8.972	9.573	10.924	11.712
September	9.901	8.976	9.590	11.613	11.990
Oktober	9.483	8.928	9.615	11.234	12.173
November	9.470	8.938	9.650	11.977	12.220
Desember	9.458	9.023	9.670	12.189	12.400

Sumber : www.bi.go.id

Diatas disajikan data mengenai nilai kurs yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai variable independen. Data mengenai nilai kurs ini diperoleh dari www.bi.go.id. Data yang diperoleh yaitu berupa data nilai tukar rupiah-dolar us harian yang kemudian data harian ini dijadikan data nilai tukar bulanan. Berdasarkan tabel 4.3 diatas terlihat nilai rupiah yang tertinggi terletak pada bulan desember 2014 yaitu sebesar Rp 12.400, sedangkan yang terendah terdapat pada bulan oktober 2011 yaitu sebesar Rp 8.928.

3.3 Tingkat Suku Bunga

Tabel 3.3
Tingkat Suku Bunga Tahun 2010 – 2014
(dalam persen)

Bulan	tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Januari	6,5	6,5	6	5,75	7,5
Februari	6,5	6,75	5,75	5,75	7,5
Maret	6,5	6,75	5,75	5,75	7,5
April	6,5	6,75	5,75	5,75	7,5
Mei	6,5	6,75	5,75	5,75	7,5
Juni	6,5	6,75	5,75	6	7,5
Juli	6,5	6,75	5,75	6,5	7,5
Agustus	6,5	6,75	5,75	7	7,5
September	6,5	6,75	5,75	7,25	7,5
Oktober	6,5	6,5	5,75	7,25	7,5
November	6,5	6	5,75	7,5	7,75
Desember	6,5	6	5,75	7,5	7,75

Sumber : www.bi.go.id

Diatas disajikan data mengenai tingkat suku bunga yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai variable independen. Data mengenai nilai kurs ini diperoleh dari www.bi.go.id. Dari tabel 4.3 terlihat bahwa tingkat suku bunga yang tertinggi terjadi pada November 2014 sampai desember 2014 yaitu sebesar 7.75% dan nilai terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 5,75%.

3.4 Uji Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antar dua atau lebih variable independen (x1,x2,...,xn) dengan variable dependen. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antara variable independen dengan variable dependen, apakah masing – masing variable independen positif atau negative dan untuk memprediksi nilai dari variable dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan berskala interval atau rasio (sugiyono, 2012).

Uji estimasi linear berganda dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.4
Perhitungan Regresi Liner Berganda

Model	Coefficients ^a											
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-3236,854	2791,354		-1,160	,251						
	x1	-56,625	18,034	-.447	-2,975	,004	-.256	-.369	-.364	,665	1,504	
	ln_x2	350,688	330,151	,195	1,062	,293	,158	,141	,130	,444	2,251	
	x3	56,592	60,442	,193	,936	,353	,080	,124	,115	,364	2,827	

a. Dependent Variable: y

Sumber : Data Olahan SPSS 21

Berdasarkan output regersi linear diatas, model analisis regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = -3236,854 - 56,625x1 + 350,688x2 + 56,592x3 + e$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat diungkapkan :

1. Konstanta
Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -3236,854 satuan bobot. Hal ini berarti bahwa jika variabel tingkat inflasi, nilai tukar, dan suku bunga nilainya adalah tetap, maka return saham nilainya -3236,854 satuan bobot.
2. Koefisien regresi (X1)
nilai koefisien regresi variable inflasi sebesar -56,625 persen mempunyai arti bahwa jika nilai tukar dan tingkat suku bunga bernilai konstan maka setiap peningkatan tingkat inflasi 1 persen akan mengakibatkan penurunan return saham sebesar 56,625 persen.
3. Koefisien regresi (X2)
Nilai koefisien regresi nilai tukar sebesar Rp 350,688. Hal ini mempunyai arti bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh positif terhadap return saham.

Dimana setiap peningkatan Rp 1 akan mengakibatkan kenaikan *return* sebesar Rp 350,688 dengan asumsi variable lain bernilai tetap.

4. Koefisien regresi (X3)

Nilai koefisien regresi variable suku bunga menunjukkan angka 56,592 persen, yang mempunyai arti bahwa jika inflasi dan nilai tukar konstan, maka setiap peningkatan satu persen suku bunga akan menurunkan nilai *return* sebesar 56,592 persen.

3.5 Pengujian Dengan Koefisien Regresi Parsial (uji t)

Pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap *return* saham perusahaan farmasi secara parsial di uji dengan uji t yang bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh satu variable bebas secara individu terhadap variable terikat. Hasil pengujian SPSS untuk memprediksi *return* saham farmasi dengan menggunakan variable inflasi, nilai tukar dan suku bunga dapat dilihat pada table 3.5 sebagai berikut :

Table 3.5
Hasil perhitungan uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-3236,854	2791,354		-1,160
	x1	-56,625	19,034	-.447	-2,975
	ln_x2	350,658	330,151	,195	1,062
	x3	56,592	60,442	,193	,936

a. Dependent Variable: y

Sumber : Data Olahan SPSS 21

- a. Kemampuan inflasi mempengaruhi return saham perusahaan farmasi
Berdasarkan table 3.5 dapat diketahui bahwa inflasi menghasilkan nilai t sebesar -2,975 variabel ini mempunyai nilai signifikan sebesar 0,004 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan sebesar 5% variable ini, termasuk signifikan. Nilai signifikan variable inflasi lebih kecil dari derajat kesalahan (0,004<0,05). Dari hasil uji t disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sector farmasi.
- b. Kemampuan nilai tukar dalam return saham perusahaan farmasi
Berdasarkan table 3.5 dapat diketahui bahwa nilai tukar menghasilkan t hitung sebesar 1,062 variable ini mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,293 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan sebesar 5%, variable ini termasuk tidak signifikan. Nilai tidak signifikan variable nilai tukar lebih besar dari derajat kesalahan (0,293>0,05) Kemampuan suku bunga mempengaruhi return saham perusahaan farmasi
- c. Berdasarkan table 3.5 dapat diketahui bahwa suku bunga menghasilkan nilai t sebesar 0,936.

Variable ini mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,353 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan sebesar 5%, variable ini termasuk tidak signifikan. nilai signifikan variable lebih besar dari derajat kesalahan (0,353>0,05). Dari hasil uji t data disimpulkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham farmasi.

3.6 Pengujian Terhadap Koefisien Regresi Secara Simultan (uji F)

Tabel 3.6
Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	369757,066	3	123252,355	3,577	,019 ^b
	Residual	1929710,123	56	34459,109		
	Total	2299467,189	59			

a. Dependent Variable: y

b. Predictors: (Constant), x3, x1, ln_x2

Sumber : Data Olahan SPSS 21

Uji ini dilakukan untuk menguji signifikan simultan yaitu uji F, untuk menunjukkan apakah variable bebas secara simultan atau bersama – sama mempunyai pengaruh terhadap variable independen ditolak. Dari table 4.9 dapat diketahui signifikan uji tersebut 3,577 yang berarti lebih besar dari derajat kesalahan yaitu sebesar 5% (0,019<0,05). Dengan demikian tingkat inflasi, nilai tukar, dan suku bunga secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan sektor farmasi.

3.7 Koefisien Determinasi

Berdasarkan output SPSS 21.0 terlihat bahwa pengaruh inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga terhadap return saham seperti ditunjukkan table 3.7 berikut :

Tabel 3.7
Hasil perhitungan regresi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,401 ^a	,161	,116	185,63165	1,839

a. Predictors: (Constant), x3, x1, ln_x2

b. Dependent Variable: y

Sumber : Data Olahan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,116 atau 11,6%. Dimana kontribusi variabel bebas inflasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap return sebesar 11,6% menunjukkan adanya pengaruh variable inflasi, nilai tukar, dan suku bunga yang diteliti dalam

penelitian ini. Sedangkan sisanya sebesar 88,4% dipengaruhi oleh variable lain diluar penelitian ini.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Tingkat Suku bunga terhadap *Return* Saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2010 – 2014. Berdasarkan hasil pengujian dan hipotesis yang telah dilakukan, serta melihat kembali dari pemaparan bab sebelumnya, maka penulis dapat membuat kesimpulan terhadap hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil uji regresi berganda

Didapatkan persamaan $Y = -3236,854 - 56,625x_1 + 350,688x_2 + 56,592x_3 + e$ yang dapat dilihat pada tabel 4.7.

Dari persamaan regresi tersebut dapat diungkapkan:

a. Konstanta

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -3236,854 satuan bobot. Hal ini berarti bahwa jika variabel tingkat inflasi, nilai tukar, dan suku bunga nilainya adalah tetap, maka *return* saham nilainya -3236,854 satuan bobot.

b. Koefisien regresi (X1)

nilai koefisien regresi variable inflasi sebesar -56,625 persen mempunyai arti bahwa jika nilai tukar dan tingkat suku bunga bernilai konstan maka setiap peningkatan tingkat inflasi 1 persen akan mengakibatkan penurunan *return* saham sebesar 56,625 persen.

c. Koefisien regresi (X2)

Nilai koefisien regresi nilai tukar sebesar Rp 350,688. Hal ini mempunyai arti bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham. Dimana setiap peningkatan Rp 1 akan mengakibatkan kenaikan *return* sebesar Rp 350,688 dengan asumsi variable lain bernilai tetap.

d. Koefisien regresi (X3)

Nilai koefisien regresi variable suku bunga menunjukkan angka 56,592 persen, yang mempunyai arti bahwa jika inflasi dan nilai tukar konstan, maka setiap peningkatan satu persen suku bunga akan menurunkan nilai *return* sebesar 56,592 persen.

2. Uji t

a. Kemampuan inflasi mempengaruhi *return* saham perusahaan farmasi

Berdasarkan table 4.8 dapat diketahui bahwa inflasi menghasilkan nilai t sebesar -2,975 variabel ini mempunyai nilai signifikan sebesar 0,004 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah

ditentukan sebesar 5% variable ini, termasuk signifikan. Nilai signifikan variable inflasi lebih kecil dari derajat kesalahan ($0,004 < 0,05$). Dari hasil uji t disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sector farmasi.

b. Kemampuan nilai tukar dalam *return* saham perusahaan farmasi

Berdasarkan table 4.8 dapat diketahui bahwa nilai tukar menghasilkan t hitung sebesar 1,062 variable ini mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,293 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan sebesar 5%, variable ini termasuk tidak signifikan. Nilai tidak signifikan variable nilai tukar lebih besar dari derajat kesalahan ($0,293 > 0,05$) Kemampuan suku bunga mempengaruhi *return* saham perusahaan farmasi

c. Kemampuan suku bunga dalam *return* saham perusahaan farmasi

Berdasarkan table 4.8 dapat diketahui bahwa suku bunga menghasilkan nilai t sebesar 0,936. Variable ini mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,353 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan sebesar 5%, variable ini termasuk tidak signifikan. nilai signifikan variable lebih besar dari derajat kesalahan ($0,353 > 0,05$). Dari hasil uji t data disimpulkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham farmasi.

3. Uji f

Dari table 4.9 dapat diketahui signifikan uji tersebut 3,577 yang berarti lebih besar dari derajat kesalahan yaitu sebesar 5% ($0,019 < 0,05$). Dengan demikian tingkat inflasi, nilai tukar, dan suku bunga secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan sektor farmasi.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,116 atau 11,6%. Dimana kontribusi variabel bebas inflasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap *return* sebesar 11,6% menunjukkan adanya pengaruh variable inflasi, nilai tukar, dan suku bunga yang diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya sebesar 88,4% dipengaruhi oleh variable lain diluar penelitian ini.

Daftar Rujukan

- [1] J. Salim, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- [2] W. dkk, Kurniasari., “Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Di Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015,” *J. Account. Sci.*, vol. 2, no. 1, p. 68, 2018.
- [3] T. dan H. M. Darmadji, *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- [4] V. A. dan U. S. Kristiana, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return Saham Investor Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia,” *J. Ekon. dan Kewirausahaan*, vol. 12, no. 1, pp. 1–11, 2012.
- [5] Jogiyanto, *Analisis dan Desain Sistem Informasi, Edisi IV*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- [6] E. Tandililin, *Portofolio dan Investasi (Teori dan Aplikasi) Edisi Pertama*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- [7] I. Fahmi, *Pengantar pasar modal*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- [8] R. dkk Setyaningrum, “Inflansi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham,” *J. Anal. Bisnis Ekon.*, vol. 14, no. 2, 2016.
- [9] P. E. Pujawati, “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham dengan Profitabilitas (ROE) sebagai Variabel Intervening,” *E-Jurnal Ekon. dan Bisnis Univ. Udayana*, vol. 4, no. 04, pp. 220–242, 2015.
- [10] S. Hertasnim, “Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham (studi kasus pada perusahaan bank yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012),” *J. Adm. Bisnis*, vol. 35, no. 2, 2016.